

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Deskripsi Data

1.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian (Husein Umar, 2005). Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga 2015. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dari populasi dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2012). Berdasarkan kriteria sampel yang digunakan diperoleh sampel penelitian sebanyak 36 perusahaan dengan total data 228 laporan keuangan tahunan perusahaan.

Berikut adalah tabel perincian perolehan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 4.1.
Hasil Seleksi Sampel Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 – 2015	473
2	Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama tahun 2012 – 2015	(15)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan <i>audited</i> selama tahun 2012 – 2015 secara berturut-turut 82	(82)
4	Perusahaan yang periode pelaporan keuangan tidak berdasarkan pada tahun kalender yang berakhir tanggal 31 Desember	(7)
5	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah	(25)
6	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2012 – 2015	(39)
7	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama tahun 2012 – 2015 secara berturut-turut	(248)
	Jumlah perusahaan yang digunakan	57
	Total keseluruhan sampel selama 4 tahun (4x57)	228

Sumber: Data diolah, 2017

1.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (independen) yaitu kepemilikan manajerial (X1), komite audit (X2), proporsi dewan komisaris independen (X3), *leverage* (X4), dan kualitas audit eksternal (X5). Sedangkan variabel terikat (dependen) yaitu *Tax Avoidance* (Y). Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut.

Tabel 4.2.
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	225	.0004	.7211	.238342	.1189196
Kepemilikan Manajerial	225	,0001	,7067	,065211	,1160739
Komite Audit	225	0	1	.93	.258
Proporsi Dewan Komisaris Independen	225	.1429	.6667	.384037	.1028148
Leverage	225	,11	3,97	1,0173	,79871
Kualitas Audit	225	0	1	.33	.472
Valid N (listwise)	225				

Sumber: Data diolah, 2017

1. *Tax Avoidance* (GAAP_ETR)

Tax Avoidance berkisar antara 0,0004 – 0,7211 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,238342. dan standar deviasi 0,1189196. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki aktivitas *tax avoidance* terendah yaitu sebesar 0,0004 adalah PT Jakarta International Hotels & Development Tbk pada tahun 2014, sedangkan perusahaan dengan aktivitas *tax avoidance* tertinggi adalah PT Sidomulyo Selaras Tbk sebesar 0,7211 pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki GAAP_ETR dibawah rata-rata (*mean*) cenderung terindikasi melakukan tindak penghindaran pajak.

2. Kepemilikan Manajerial (KPMJ)

Kepemilikan manajerial berkisar antara 0,0001 – 0,7067 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,065211 dan standar deviasi 0,1160739. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan tingginya simpangan data variabel

kepemilikan manajerial. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial terendah yaitu sebesar 0,0001 adalah PT Lamicitra Nusantara Tbk pada tahun 2012 hingga 2015, sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu sebesar 0,4083 adalah PT Sidomulyo Selaras Tbk pada tahun 2012.

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen (PDKI) berkisar antara 0,1429 – 0,6667 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,384037 dan standar deviasi sebesar 0,1028148. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel proporsi dewan komisaris independen. Besarnya rata-rata (*mean*) proporsi dewan komisaris independen dengan presentase sebesar 38,40% menunjukkan perusahaan telah mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Perusahaan yang memiliki Proporsi dewan komisaris independen terendah yaitu sebesar 0,1429 adalah PT Total Bangun Persada Tbk pada tahun 2015. Sedangkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yaitu sebesar 0,6667 adalah PT Surya Citra Media Tbk (2012), PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk (2012,2013), PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk (2013, 2014), PT Pakuwon Jati Tbk (2012, 2015), dan PT Panca Global Securities Tbk (2012,2013,2014,2015).

4. Leverage

Leverage (DER) berkisar antara 0,11 – 3,97 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1,0173 dan standar deviasi 0,79871. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan rendahnya simpangan data variabel *leverage*. Perusahaan yang memiliki rasio DER terendah yaitu sebesar 0,11 adalah PT Panca Global Securities Tbk pada tahun 2012 sedangkan perusahaan dengan rasio DER tertinggi yaitu sebesar 3,97 adalah PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk pada tahun 2013.

4.2. Hasil Analisis Data

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013).

Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan kriteria jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2013).

Adapun hasil perhitungan uji normalitas secara statistik yang dilihat berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Uji Normalitas 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		228
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.13021656
	Absolute	.131
Most Extreme Differences	Positive	.131
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		1.977
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil uji dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 228, menunjukkan bahwa nilai signifikan statistik (*two-tailed*) sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara tidak normal.

Dari data di atas maka tidak diperoleh residual error yang berdistribusi normal. Maka dengan demikian diupayakan tindakan untuk menormalkan data, yaitu dengan cara menghilangkan data outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini untuk melihat data yang outlier dilakukan uji *casewise diagnostics* dengan standar deviasi 3, yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Uji Casewise Diagnostics

Case Number	Std. Residual	Tax Avoidance	Predicted Value	Residual
27	5.046	.9160	.251520	.6644315
66	3.229	.7486	.323530	.4251177
215	4.626	.8448	.235669	.6091539

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data diolah, 2017

Dari hasil uji *casewise diagnostics* terdapat 3 data outlier yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Setelah dikeluarkan, dilakukan uji normalitas kembali dengan sampel sebanyak 225 sampel, yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Uji Normalitas 2

		Unstandardized Residual
N		225
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.11182584
	Absolute	.085
Most Extreme Differences	Positive	.085
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		1.268
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil uji dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 225, menunjukkan bahwa nilai signifikan statistik (*two-tailed*) sebesar 0,080 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen (Ghozali,2013). Hasil dari uji multikolinieritas akan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Uji Multikoliniertas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kepemilikan Manajerial	.938	1.066
Komite Audit	.962	1.040
Proporsi Dewan Komisaris Independen	.937	1.068
Leverage	.964	1.038
Kualitas Audit	.878	1.139

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.5. hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai VIF sebesar 1,066 dan *tolerance* sebesar 0,938, komite audit memiliki nilai VIF sebesar 1,040 dan *tolerance* sebesar 0,962, proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai VIF sebesar 1,068 dan *tolerance* sebesar 0,964, *leverage* memiliki nilai VIF sebesar 1,038 dan *tolerance* sebesar 0,964, kualitas audit memiliki nilai VIF sebesar 1,139 dan *tolerance* sebesar 0,878. Dimana jika nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013).

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas penelitian kali ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	.051	.028		1.779	.077	
Kepemilikan Manajerial	.039	.046	.058	.842	.401	
Komite Audit	.022	.020	.075	1.101	.272	
Proporsi Dewan Komisaris Independen	.038	.052	.050	.730	.466	
Leverage	-.003	.007	-.029	-.428	.669	
Kualitas Audit	-.014	.012	-.086	-1.206	.229	

a. Dependent Variable: RES2
Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.7. hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sebesar 0,401, komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,272, proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai signifikan sebesar 0,466, *leverage* memiliki nilai signifikan sebesar 0,669, dan kualitas audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,229. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut karena setiap variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Adapun hasil uji autokorelasi terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.340 ^a	.116	.096	.1130952	2.300

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Leverage, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: : Hasil olah data SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.8. hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 2,300. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 5% (0,05) dengan jumlah sampel (n) sebanyak 225, serta variabel independen (K) sebanyak 5, maka di tabel Durbin -Watson akan didapat nilai dL sebesar 1,748 dan dU sebesar 1,819. Oleh karena nilai DW 2,300 lebih besar daripada (4-dL) 2,252, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, bearti ada autokorelasi negative sehingga keputusan H0 ditolak.

Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa penelitian ini terhindar dari autokorelasi, maka dilakukan pengujian kembali dengan metode berbeda yaitu menggunakan uji *Cochrane Orcutt*. Dalam Ghozali (2013) uji *Cochrane Orcutt* dipakai sebagai salah satu cara mengobati autokorelasi. Adapun hasil uji *Cochrane Orcutt* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Uji Autokorelasi (*Cochrane Orcutt*)

Model Summary^b

Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918 ^a	.843	.839	.11974	2.143

a. Predictors: Lag_KUA, Lag_KPMJ, Lag_DER, Lag_PDKI, Lag_KOMA

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

c. Dependent Variable: Lag_ETR

d. Linear Regression through the Origin

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.9. hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 2,143. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 5% (0,05) dengan jumlah sampel (n) sebanyak 225 serta variabel independen (k) sebanyak 5, maka di tabel Durbin -Watson akan didapat nilai dL sebesar 1,748 dan dU sebesar 1,819. Oleh karena nilai DW 2,143 terletak antara batas atas (dU) 1,819 dan (4-dU) 2,181, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi sehingga keputusan H0 diterima.

4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.10.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.273	.048		5.711	.000
	Lag_KPMJ	.167	.067	.163	2.507	.013
	Lag_KOMA	.053	.030	.116	1.800	.073
	Lag_PDKI	-.241	.075	-.209	-3.230	.001
	Lag_DER	.034	.009	.229	3.548	.000
	Lag_KUA	-.003	.016	-.013	-.196	.845

a. Dependent Variable: Lag_ETR

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, terlihat bahwa konstanta α sebesar 0,273 dan koefisien $\beta_1 = 0,167$; $\beta_2 = 0,053$; $\beta_3 = -0,241$; $\beta_4 = 0,034$; $\beta_5 = -0,003$ sehingga persamaan regresi nya menjadi:

$$\text{GAAP_ETR} = 0,273 + 0,167 \text{ KPMJ} + 0,053 \text{ KOMA} - 0,241 \text{ PDKI} + 0,034 \text{ DER} - 0,003 \text{ KUA}$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai positif sebesar 0,273. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika variabel independen dianggap bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) sebesar 0,273.
2. Koefisien kepemilikan manajer bernilai positif sebesar 0,167. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) akan mengalami peningkatan sebesar 0,167.
3. Koefisien komite audit (KOMA) bernilai positif sebesar 0,053. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila komite audit mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) akan mengalami peningkatan sebesar 0,053.
4. Koefisien proporsi dewan komisaris independen (PDKI) bernilai negatif sebesar -0,241. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila proporsi dewan komisaris independen mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) akan mengalami penurunan sebesar 0,241.
5. Koefisien *leverage* (DER) bernilai positif sebesar 0,034. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila *leverage* mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) akan mengalami peningkatan sebesar 0,034.
6. Koefisien kualitas audit eksternal (KUA) bernilai positif sebesar -0,003. Nilai koefisien tersebut memiliki arti apabila kualitas audit eksternal mengalami kenaikan 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan, maka nilai *tax avoidance* (GAAP_ETR) akan mengalami penurunan sebesar 0,003.

4.4. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil dari uji F akan ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11.

Hasil uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.401	5	.080	6.399	.000 ^b
	Residual	2.731	218	.013		
	Total	3.132	223			

a. Dependent Variable: Lag_ETR

b. Predictors: (Constant), Lag_KUA, Lag_DER, Lag_KOMA, Lag_PDKI, Lag_KPMJ

Sumber: : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 6,399 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien kepemilikan manajerial (KPMJ), komite audit (KOMA), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), *leverage* (DER), dan kualitas audit eksternal (KUA) tidak sama dengan nol atau kelima variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* (GAAP_ETR). Sehingga model penelitian yang **layak** dan penelitian dapat dilanjutkan.

4.5. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 5% (0,05). Penelitian ini memiliki 5 (lima) hipotesis yang diuji untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial (KPMJ), komite audit (KOMA), proporsi dewan komisaris independen (PDKI), *leverage* (DER), dan kualitas audit

eksternal (KUA), terhadap variabel *tax avoidance* (GAAP_ETR). Dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.12.
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.273	.048		5.711	.000
	Lag_KPMJ	.167	.067	.163	2.507	.013
	Lag_KOMA	.053	.030	.116	1.800	.073
	Lag_PDKI	-.241	.075	-.209	-3.230	.001
	Lag_DER	.034	.009	.229	3.548	.000
	Lag_KUA	-.003	.016	-.013	-.196	.845

a. Dependent Variable: Lag_ETR
Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.12 pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian variabel kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*

Variabel kepemilikan manajerial memiliki t hitung sebesar 2,507 dan nilai signifikansi sebesar 0,013 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat di simpulkan bahwa $0,013 < 0,05$ maka hipotesis (H1) yang berbunyi “Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*”, **diterima**.

2. Pengujian variabel komite audit terhadap *tax avoidance*

Variabel komite audit memiliki t hitung sebesar 1,800 dan nilai signifikansi sebesar 0,073 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat di simpulkan bahwa $0,073 > 0,05$ maka hipotesis (H2) yang berbunyi “Komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*”, **ditolak**.

3. Pengujian variabel proporsi dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki t hitung sebesar -3,230 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat

di simpulkan bahwa $0,001 < 0,05$ maka hipotesis (H3) yang berbunyi “Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*”, **diterima**.

4. Pengujian variabel *leverage* terhadap *tax avoidance*

Variabel *leverage* memiliki t hitung sebesar 3,548 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat di simpulkan bahwa $0,000 < 0,05$ maka hipotesis (H4) yang berbunyi “*Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*”, **diterima**.

5. Pengujian variabel kualitas audit eksternal terhadap *tax avoidance*

Variabel kualitas audit eksternal memiliki t hitung sebesar -0,196 dan nilai signifikansi sebesar 0,845 pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat di simpulkan bahwa $0,845 > 0,05$ maka hipotesis (H5) yang berbunyi “Kualitas audit eksternal berpengaruh terhadap *tax avoidance*”, **ditolak**.

4.6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.13.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918 ^a	.843	.839	.11974	2.143

a. Predictors: Lag_KUA, Lag_KPMJ, Lag_DER, Lag_PDKI, Lag_KOMA

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

c. Dependent Variable: Lag_ETR

d. Linear Regression through the Origin

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji koefisien determasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,843. Hal ini berarti 84,3% dari nilai *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut yaitu kepemilikan manajerial, komite audit, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, dan kualitas audit eksternal. Sedangkan sisanya ($100\% - 84,3\% = 15,7\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Standard error of estimate (SEE) sebesar 0,11974, semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.7. Pembahasan

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini mendukung hasil penelitian Jao dan Pagalung (2011), Hartadinata dan Tjaraka (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan ini dapat dijelaskan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga dapat mengurangi konflik keagenan. Menurut Hartadinata dan Tjaraka (2013) permasalahan keagenan tidak sepenuhnya dapat diatasi melalui kebijakan insentif, tetapi diperlukan juga kebijakan baru melalui peningkatan kepemilikan manajerial. Hal ini tidak lain karena manajer yang juga memiliki kepemilikan saham cenderung mempertimbangkan kelangsungan usahanya sehingga tidak akan menghendaki usahanya diperiksa terkait permasalahan perpajakan sehingga tidak akan agresif dalam kebijakan perpajakannya. Manajer akan ikut merasakan

manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

2. Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menolak logika yang menyatakan bahwa komite audit berperan melakukan pengawasan dan membantu dewan komisaris dalam melakukan pekerjaan sehingga manajemen akan menghasilkan informasi yang berkualitas dan dapat melakukan pengendalian untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan diperusahaan yang salah satunya adalah penghematan pajak berupa *tax avoidance*. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian yang diperoleh Swingly dan Surakartha (2015) dan Cahyono, Andini, dan Raharjo (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini terjadi dikarenakan peran komite audit belum dirasa perlu bagi perusahaan sebagai pihak yang memonitor perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep tata kelola perusahaan belum berfungsi optimal dalam mengurangi praktik penghindaran pajak .

3. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Annisa dan Kurniasih (2012), Maharani dan Suardana (2014) dan Syandi dan Lukviarman (2015) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengaruh komisaris independen terhadap tindakan meminimalkan pajak perusahaan dapat dijelaskan semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen (Syandi dan Lukviarman, 2015). Pengawasan ini dapat mengurangi masalah agensi yang timbul seperti sikap oportunistik manajemen terhadap bonus, sehingga manajemen yang berkepentingan untuk mengurangi pembayaran pajak untuk memaksimalkan bonus yang diterima manajemen. Dengan pengawasan yang semakin besar, manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga *tax avoidance* dapat diminimalkan. Secara aktif

komisaris independen dapat mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perundangan pajak yang berlaku dan mengurangi resiko seperti rendahnya kepercayaan investor (Maharani dan Suardana, 2014).

4. Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis keempat diketahui *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Temuan ini diperkuat dengan hasil yang ditemukan oleh Singly dan Surakartha (2015). Richardson dan Lanis (2007) dalam Ngadiman dan Puspitasari (2014) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini dikarenakan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan beban pajak yang rendah dimana biaya bunga yang ditimbulkan oleh pembiayaan dengan hutang merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari pajak (*tax deductible*). Hal ini membuat perusahaan lebih memilih untuk melakukan kegiatan modal dengan hutang supaya dapat memanfaatkan keuntungan dari beban pajak yang ditimbulkan.

5. Pengaruh kualitas audit eksternal terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian hipotesis kelima diketahui kualitas audit internal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Jaya (2013) dan Rizky (2015) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Syandi dan Lukviarman (2015) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP the Big Four memang akan lebih cenderung dipercaya oleh fiskus karena KAP tersebut memiliki reputasi yang baik, memiliki integritas yang tinggi, namun jika perusahaan bisa memberikan keuntungan dan kesejahteraan yang lebih baik terhadap KAP yang mempunyai reputasi yang baik, bisa saja KAP tersebut melakukan kecurangan untuk memaksimalkan kesejahteraan KAP, seperti halnya kasus Enron tahun 2004 (Fadhilah, 2014).